

PERAN DANA PENGUATAN MODAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA ANGGOTA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN LELE DI KECAMATAN MOYUDAN, KABUPATEN SLEMAN

Siti Mustholihah

Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Penanaman Modal Kabupaten Sleman
Jalan Parasamya Nomor 2, Beran, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon +62 274 866501, 865559, Fax +62 274 865559
E-mail: shee_en_en@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this research are to identify the difference between the operating income of lele fish culturist before and after accepting the fund of reinforcement capital and to identify the influences of fund reinforcement capital, owner's equity, wide of fish culture area, labor, and experience in business of fish culturist to the operating income of catfish fish culturist. Data which used in this research is primary data of direct interview and questionnaire of the fish culturist, and secondary data of Agriculture and Forestry Office of Sleman Regency. This research used quantitative method and sample used 35 persons of lele fish culturist in Moyudan District. The samples were selected by purposive sampling and this research used t-paired and double linear regression analysis. The result of t-paired analysis indicated by statistic that operating income of lele fish culturist on accept fund reinforcement of capital is bigger compared to before accepting fund reinforcement of capital. This test yield the value of t statistic is equal to 3.392 with significance level of $\alpha = 0.002$. The result of double linear regression analysis showed that by individual factor fund reinforcement of capital, fish culturist's own capital and wide of fish culture area have a significant influence to operating income. The factors of labor and experience in business of fish culturist not significantly influence the operating income. The result of simulant

test of fund reinforcement of capital, fish culturist's own capital, wide of fish culture area, labor and experience of business have a significant effect on operating income in 99% level of confidence.

Keywords: fund reinforcement of capital, *lele* fish culturist, operating income, t-paired, double linear regression analysis

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan Kabupaten Sleman pada dasarnya adalah upaya mewujudkan sumberdaya manusia yang mandiri dan profesional untuk dapat memanfaatkan sumberdaya alam menjadi sumberdaya ekonomi secara optimal. Upaya-upaya yang dilakukan senantiasa diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup pembudidaya ikan, peningkatan hasil dan mutu produksi, memperluas lapangan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi ikani masyarakat, serta meningkatkan mutu lingkungan budidaya dan penangkapan ikan.

Pembangunan perikanan di Kabupaten Sleman dilakukan melalui pembangunan sumberdaya manusia (petugas dan pembudidaya ikan), pengembangan kelembagaan utamanya kelembagaan di tingkat basis (kelompok pembudidaya ikan), pemantapan dan

pengembangan produksi, pengembangan agribisnis dan agroindustri, serta peningkatan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya-upaya yang telah dan akan terus dilakukan pada intinya terletak pada komunikasi yang terbuka, apa adanya, bertanggung jawab, dan ikhlas secara terus menerus antara petugas dan masyarakat. Dengan menempatkan diri sebagai motivator, mediator, fasilitator, atau bahkan sebagai “provokator” Bidang Perikanan Kabupaten Sleman selalu siap melayani masyarakat dan menempatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan yang secara langsung sejak perencanaan, pelaksanaan, dan sekaligus melakukan kontrol terhadap program yang dilaksanakan.

Dalam perkembangannya, di Kabupaten Sleman secara alamiah terjadi perwilayahan komoditas perikanan. Sleman bagian barat didominasi komoditas lele (*Clarias*), gurami (*Oreochromis gouramy*), udang galah (*Macrobrachium rosenbergii de Man*), dan bawal (*Collosoma macropomum*). Sleman bagian tengah sebagian lele (*Clarias*), nila (*Tilapia nilotica*), gurami (*Oreochromis gouramy*). dan ikan hias. Sedangkan Sleman bagian timur didominasi nila (*Tilapia nilotica*), gurami (*Oreochromis gouramy*), bawal (*Collosoma macropomum*), dan kegiatan pembenihan.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap menurunnya kegiatan usaha perikanan baik dari segi intensitas maupun jumlah unit yang diusahakan. Harga pakan yang melambung tinggi tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk perikanan menyebabkan banyak usaha perikanan yang tidak dapat beroperasi secara optimal. Dampak lainnya adalah semakin meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya ikan untuk berproduksi. Meskipun potensi alam tetap mendukung tetapi karena lemahnya permodalan pembudidaya ikan, kondisi ini menyebabkan sebagian besar pembudidaya ikan lele menghentikan usahanya. Sebagai gambaran, sebelum terjadi krisis pedagang pengentas mampu menyalurkan 1 – 2 ton lele per hari, sedangkan pada saat krisis hanya mampu menyalurkan 4 – 5 kuintal lele per hari (Passandaran, 2003). Pada saat itu produksi ikan lele memberikan kontribusi ± 60% dari total produksi ikan konsumsi di Kabupaten Sleman (Bidang Perikanan, 2006).

Keadaan sosial ekonomi pembudidaya ikan

yang di antaranya tercermin dari rata-rata tingkat pendidikan, pengetahuan, dan ketrampilan yang relatif rendah menjadi penghambat utama bagi pembudidaya ikan dalam memanfaatkan peluang pasar, modal, informasi, dan ilmu pengetahuan perikanan. Selain itu, pemilikan lahan yang relatif sempit dan lemahnya permodalan menyebabkan produktifitas tenaga kerja rendah sehingga mengurangi efisiensi dalam berusaha tani dan daya saing menjadi rendah. Di samping itu, fasilitas kredit untuk petani yang memang terbatas ternyata kurang diminati karena adanya prosedur yang berbelit atau tidak sederhana.

Dalam kondisi demikian, dengan memahami tugas dan fungsinya, Bidang Perikanan Kabupaten Sleman ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan/ menawarkan pemecahan sebagian masalah yang dihadapi oleh pembudidaya ikan dengan meluncurkan Program Penguatan Modal. Program yang diluncurkan sejak tahun 1998 ini merupakan penyederhanaan dan penyempurnaan program perguliran modal yang dilaksanakan sebelumnya. Pelaksanaan program ini telah didahului dengan serangkaian tahapan proses, di mana telah tumbuh saling kepercayaan antara bidang perikanan dengan masyarakat.

Tujuan dilaksanakannya Program Penguatan Modal antara lain adalah membantu masyarakat pelaku pembangunan perikanan untuk meningkatkan usahanya di bidang perikanan, pemberdayaan rakyat dan pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pemberian fasilitas penguatan modal dengan prosedur yang sangat sederhana, dan efisiensi pemanfaatan anggaran pembangunan yang jumlahnya semakin terbatas. Sasaran utama pelaksanaan program ini adalah pembudidaya ikan yang tergabung dalam wadah kelompok pembudidaya ikan, baik yang berusaha di bidang pembenihan maupun pembesaran ikan. Meskipun demikian, pelaku pembangunan perikanan lainnya seperti pedagang pengentas ikan, pengelola pemancingan maupun pengusaha rumah makan khas ikan juga tidak lepas dari jangkauan program ini.

Dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan potensi perikanan, Direktorat Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan telah menetapkan kebijakan pengembangan kawasan untuk komoditas unggulan. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan RI (2006), pengembangan komoditas unggulan ditetapkan untuk lebih memacu kegiatan

budidaya sepuluh komoditas yang telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Komoditas yang dimaksud adalah komoditas yang memiliki kriteria antara lain bernilai ekonomis tinggi, teknologi budidaya yang dapat diterapkan telah tersedia, permintaan luar negeri dan lokal tinggi, dan dapat dibudidayakan dan dikembangkan secara masal.

Salah satu komoditas unggulan budidaya yang akan lebih dikembangkan adalah ikan lele. Ikan lele memiliki salah satu komoditas unggulan di bidang perikanan budidaya yang merupakan prospek sangat baik sebagai sumber protein (gizi) masyarakat, peningkatan pendapatan dan menyediakan lapangan kerja, dapat dibudidayakan secara intensif, dan hemat lahan dan air. Di samping itu, ikan lele juga merupakan komoditas yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga pembudidaya khususnya di pedesaan. Ikan lele mempunyai serapan pasar yang cukup baik, selain pasar dalam negeri juga terdapat peluang untuk pasar ekspor (Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2006).

Kabupaten Sleman dengan area lahan perikanan seluas 5.298.199 m², pada tahun 2005 produksi ikan konsumsi mencapai 5.275.800 kg. Data pada lampiran 1 menunjukkan bahwa produksi ikan konsumsi tahun 2005 terbesar adalah ikan lele yaitu sebesar 30,48% atau sebanyak 1.608.175 kg. Dari produksi ikan lele tersebut, 35,91%-nya atau sebanyak 577.540 kg merupakan hasil produksi dari Kecamatan Moyudan. Produktivitas usaha budidaya ikan lele dipengaruhi oleh faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi sebagai faktor produksi. Menurut Soekartawi et al. (1986), pengelolaan usaha tani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Dengan demikian, budidaya ikan lele mempunyai dua dimensi yaitu dimensi teknologi dan dimensi yang menyangkut masalah ekonomi. Dimensi yang berkaitan dengan teknologi adalah teknik produksi yang harus dilakukan sehingga dicapai hasil yang maksimal. Sedangkan dimensi yang erat kaitannya dengan ekonomi adalah bentuk usaha yang dipilih sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha pembudidaya. Keterbatasan modal sangat mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh pembudidaya, sehingga pendapatan usaha pembudidaya juga terbatas. Dengan dilaksanakannya program penguatan modal diharapkan

akan membantu pengembangan usaha budidaya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan usaha pembudidaya.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini ingin mengetahui peran dana penguatan modal dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Perumusan masalah dalam penelitian ini secara lebih spesifik adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal dengan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sebelum menerima dana penguatan modal dan apakah dana penguatan modal dan faktor lain (modal sendiri, luas lahan, tenaga kerja, dan pengalaman usaha) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele.

Berdasar latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal dengan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sebelum menerima dana penguatan modal dan untuk mengidentifikasi pengaruh dana penguatan modal dan faktor lain (modal sendiri, luas lahan, tenaga kerja, dan pengalaman usaha) terhadap pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan kajian tentang pelaksanaan program penguatan modal perikanan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan, sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam perumusan kebijakan dalam rangka peningkatan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan, dan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi *stakeholder* dalam menentukan strategi peningkatan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Usaha perikanan adalah usaha di bidang perikanan yang kegiatannya berhubungan langsung dengan sumberdaya alamnya (Hannesson dalam Passandaran,

2003). Dalam usaha perikanan dikenal dua tipe, yaitu usaha perikanan di bidang penangkapan ikan (ekstraktif) dan usaha perikanan di bidang budidaya (generatif). Usaha produksi lele dipisahkan menjadi usaha pembenihan dan usaha pembesaran. Pola pengusahaan ini pada prinsipnya sama, tetapi dalam budidaya lele istilah pembenihan/pendederan dan pembesaran ditentukan oleh ukuran lele hasil panennya. Lele (*Clarias*) merupakan salahsatu komoditas perairan yang dibudidayakan di air tawar. Keberadaannya amat populer hampir di seluruh Indonesia. Menurut Hernowo & Suyanto (2000), di Indonesia terdapat beberapa spesies lele, antara lain spesies *Clarias leiacanthus*, *Clarias nieuwhofi*, dan *Clarias teesmanii* terdapat di perairan umum di Sumatera dan Kalimantan, dan hidup secara liar. Sedangkan spesies yang biasa dibudidayakan ialah *Clarias barrachus* yang secara umum disebut lele lokal. Di berbagai daerah, lele diberi nama sesuai bahasa daerah masing-masing: lele (Jawa), ikan kalang (Sumatera Barat), pintet (Kalimantan), dan ikan keling/keli (Sulawesi Selatan/Makasar). Dalam Bahasa Inggris, lele disebut *cat fish* dan nama ini digunakan dalam perdagangan secara internasional.

Sejak tahun 1986 telah diimpor (diintroduksi) jenis lele baru dari Taiwan. Lele ini kemudian dipopulerkan dengan sebutan lele dumbbo dan jenis ini dicatat sebagai *king cat fish* dengan nama ilmiah *Clarias fuscus* (Hernowo & Suyanto, 2000). Lele dumbbo memang mempunyai sifat yang unggul, yaitu dapat tumbuh pesat dan mencapai ukuran besar dalam waktu lebih cepat dibandingkan lele lokal. Karena cepat tumbuh dan badannya gemuk itulah maka dinamai lele jumbo yang kemudian dikenal sebagai lele dumbbo. Hasil telur dari satu ekor induk lele dumbbo lebih banyak dibanding lele lokal. Kandungan telur lele dumbbo dapat mencapai 8.000 – 10.000 butir per induk betina, sedangkan pada lele lokal hanya 1.000 – 4.000 butir per induk betina (Prihartono dkk, 2000).

Habitat atau lingkungan hidup lele adalah air tawar. Menurut Hernowo dan Suyanto (2000), meskipun air yang terbaik untuk memelihara lele ialah air sungai, air dari saluran irigasi, air tanah dari mata air, maupun air sumur, tetapi lele juga relatif tahan terhadap kondisi air yang menurut ukuran kehidupan ikan dinilai kurang baik. Misalnya kolam penampungan air comberan maupun di sawah dengan air yang dangkalnya 5 – 10 cm, asalkan ada tempat-tempat untuk berlindung

seperti kolong dari tumpukan batu-batu atau potongan pipa-pipa pralon. Di samping itu, air untuk memelihara lele tidak boleh mengandung air sabun, deterjen, dan bahan-bahan berbahaya seperti sisa obat semprot serangga, karbol, kreolin, atau limbah pabrik yang mengandung bahan kimia.

Salah satu sifat dari lele dumbbo adalah suka meloncat ke darat terutama pada malam hari. Menurut Prihartono dkk. (2000), munculnya sifat ini karena lele merupakan binatang malam atau disebut nokturnal (binatang yang lebih banyak melakukan aktivitas hidupnya pada malam hari). Sifat ini akan lebih tampak saat lele dumbbo akan mencari makan. Sedangkan pada siang hari lele lebih suka bersembunyi atau berlindung di balik benda-benda atau bebatuan di dasar perairan.

Pakan alami lele adalah binatang-binatang renik yang hidup di lumpur dasar maupun di dalam air, antara lain cacing, jentik-jentik nyamuk, larva serangga, anak siput, kutu air (*zooplankton*). Selain itu lele juga dapat memakan kotoran atau bahan apa saja yang ada di air. Lele juga dapat bersifat buas bahkan kanibal, yaitu memakan sesama ikan yang ukurannya lebih kecil bahkan juga mau memakan anaknya sendiri kalau kekurangan pakan. Oleh karena itu benih lele harus dipelihara terpisah dari lele yang ukurannya lebih besar (Hernowo & Suyanto, 2000). Lele juga mau memakan berbagai bahan makanan berupa limbah pertanian, limbah rumah tangga, maupun limbah industri bahan makanan, seperti nasi, sisa lauk pauk, limbah kotoran binatang ternak yang disembelih, ampas kelapa, maupun ampas tahu. Walaupun lele dapat memakan segala macam makanan, tetapi karena pada dasarnya bersifat karnivora maka pertumbuhannya akan lebih pesat jika diberi pakan yang mengandung protein hewani daripada pakan dari bahan nabati. Sedangkan pakan buatan pabrik dalam bentuk pelet sebenarnya sangat digemari lele tetapi harganya relatif mahal, sehingga penggunaannya harus diperhitungkan agar tidak rugi mengingat harga jual lele relatif murah.

Usaha produksi lele lokal maupun lele dumbbo dipisahkan menjadi usaha pembenihan dan usaha pembesaran. Pola pengusahaan ini pada prinsipnya sama, tetapi dalam budidaya lele istilah pembenihan/pendederan dan pembesaran ditentukan oleh ukuran lele hasil panennya (Hernowo & Suyanto, 2000). Apabila ukuran lele hasil panen adalah ukuran konsumsi maka disebut sebagai tahap pembesaran. Jika ukuran lele hasil

panen adalah benih (akan dibesarkan lagi) maka disebut sebagai pembenihan/pendederan.

Dalam usaha pembenihan dikenal tiga tahap pembenihan yaitu pembenihan tahap I, pembenihan tahap II, dan pembenihan tahap III. Menurut Hernowo & Suyanto (2000), usaha pembenihan tahap I dilakukan mulai dari pemeliharaan calon induk (lele sudah dewasa) kemudian dikawinkan. Telur yang dihasilkan ditetaskan di kolam *ipukan* (kolam pendederan) sampai benih berumur 12 – 15 hari dengan ukuran panjang badan 2 – 3 cm, benih ini sudah dapat dijual. Dalam usaha pembenihan tahap II, benih hasil dari usaha pembenihan tahap I (umur 12 – 15 hari, panjang 2 – 3 cm) dipelihara lagi oleh produsen benih tersebut atau petani lain. Benih tersebut dipelihara dalam kolam pemeliharaan benih selama 21 – 30 hari (3 – 4 minggu) sampai ukuran panjang badannya mencapai 5 – 6 cm. Benih ukuran ini dapat dijual atau dipelihara lebih lanjut. Untuk usaha pembenihan tahap III, benih hasil dari usaha pembenihan tahap II (umur 35 – 45 hari, panjang 5 – 6 cm) dipelihara lagi dalam usaha pembenihan tahap III selama 30 hari. Benih ini dipelihara hingga ukuran panjangnya mencapai 10 – 15 cm dan berat 40 – 50 gram per ekor. Benih besar ini disebut *glondongan*. Selanjutnya benih *glondongan* ini dijual atau dipelihara dalam kolam pembesaran (usaha pembesaran). Usaha pembesaran adalah memelihara benih dari berbagai ukuran hingga menjadi lele ukuran konsumsi. Jangka waktu pembesaran tergantung dari ukuran benih waktu mulai dipelihara dan ukuran/berat ikan konsumsi yang akan dipanen. Apabila pembesaran ikan lele dilakukan dengan benih *glondongan* dan dipelihara selama 45 – 60 hari, maka ikan lele yang dihasilkan rata-rata berukuran (beratnya) 125 – 150 gram per ekor.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap menurunnya kegiatan usaha perikanan baik dari segi intensitas maupun jumlah unit yang diusahakan. Harga pakan yang melambung tinggi tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk perikanan, sehingga banyak usaha perikanan yang tidak dapat beroperasi secara optimal. Dampak lainnya adalah semakin meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya ikan untuk berproduksi.

Dalam kondisi demikian, dengan memahami tugas dan fungsinya, Bidang Perikanan Kabupaten Sleman ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan/

menawarkan pemecahan sebagian masalah yang dihadapi oleh pembudidaya ikan dengan meluncurkan Program Penguatan Modal. Program yang diluncurkan sejak tahun 1998 ini merupakan penyederhanaan dan penyempurnaan program perguliran modal yang dilaksanakan sebelumnya. Pelaksanaan program ini telah didahului dengan serangkaian tahapan proses, di mana telah tumbuh saling kepercayaan antara bidang perikanan dengan masyarakat.

Program penguatan modal mulai dilaksanakan pada tahun anggaran 1998/1999 dengan dana senilai Rp.80.000.000,- yang diperuntukkan bagi 4 kelompok pembudidaya ikan. Pada tahun anggaran 1999/2000 program ini disalurkan untuk 14 kelompok pembudidaya ikan dan 12 petani pengelola pemancingan dengan dana senilai Rp.260.000.000,-. Kemudian pada tahun 2000, dana penguatan modal senilai Rp.314.000.000,- dimanfaatkan oleh 14 kelompok pembudidaya ikan, 14 petani pengelola pemancingan, dan pelaksanaan Dem oleh petugas fungsional di 18 lokasi. Dana penguatan modal tahun 2001 senilai Rp.844.000.000,- dimanfaatkan oleh 43 kelompok pembudidaya ikan, 16 petani pengelola pemancingan, dan pelaksanaan 18 unit Dem oleh petugas fungsional. Untuk tahun 2003 dan tahun 2004, dana penguatan modal masing-masing senilai Rp.1.084.000.000,- dimanfaatkan oleh 72 kelompok pembudidaya ikan dan 18 unit Dem oleh petugas fungsional. Pada tahun 2005, dana penguatan modal senilai Rp.1.134.000.000,- dimanfaatkan oleh 96 kelompok pembudidaya ikan dan 18 unit Dem petugas fungsional.

Hakekat program penguatan modal (Bidang Perikanan, 2006: 222), adalah perwujudan *clean government* dan *good governance*, perwujudan pemberdayaan rakyat, pemberdayaan ekonomi rakyat dan ekonomi daerah, dan penyederhanaan dan penyempurnaan konsep perguliran yang sudah ada. Sasaran utama pelaksanaan program ini adalah pembudidaya ikan yang tergabung dalam wadah kelompok pembudidaya ikan, baik yang berusaha di bidang pembenihan maupun pembesaran ikan. Meskipun demikian, pelaku pembangunan perikanan lainnya seperti pedagang pengentas ikan, petani pengelola pemancingan maupun usaha rumah makan khas ikan juga tidak lepas dari jangkauan program ini. Hal ini dilakukan karena ketiga jenis usaha tersebut merupakan pasar utama penyerapan hasil produksi

pembudidaya ikan.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi pembudidaya ikan terkait dengan pemasaran produknya di ketiga tempat tersebut adalah pembudidaya ikan sering terhambat untuk memulai proses produksi berikutnya, mengingat keterbatasan modal usaha yang dimiliki. Oleh karena itu, penguatan modal juga diberikan kepada pedagang pengentas ikan, pemancingan, dan rumah makan khas ikan, dengan harapan setiap pembelian hasil produksi pembudidaya ikan akan dilakukan secara konstan (Bidang Perikanan, 2006). Tujuan dilaksanakannya program penguatan modal antara lain membantu masyarakat pelaku pembangunan perikanan untuk meningkatkan usaha di bidang perikanan, pemberdayaan rakyat dan pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pemberian fasilitas penguatan modal dengan prosedur yang sangat sederhana, dan efisiensi pemanfaatan anggaran pembangunan pemerintah yang jumlahnya semakin terbatas.

Kegiatan perikanan yang potensial untuk dikembangkan tetapi mengalami kesulitan permodalan dapat diaktifkan kembali dengan program penguatan modal ini. Di samping itu, dilakukan juga komunikasi yang intensif baik intern kelompok, antarkelompok dengan petugas lapangan dan dengan Bidang Perikanan sehingga dapat diperoleh manfaat, antara lain meningkatnya rasa kepercayaan timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat, meningkatnya rasa tanggungjawab masyarakat dalam mengelola dana dengan baik dan profesional, memulihkan kegiatan perikanan yang sempat lesu akibat krisis moneter dan krisis ekonomi, dan tumbuhnya pemberdayaan masyarakat dan ekonomi rakyat karena telah menjadi subyek dari pelaksanaan pembangunan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemberdayaan daerah dalam melaksanakan otonomi yang luas dan bertanggung jawab.

Program penguatan modal dilaksanakan dengan menerapkan prosedur yang pendek dan tidak berbelit. Pelaku pembangunan perikanan yang melaksanakan penguatan modal bebas menentukan sendiri usaha yang akan dilaksanakannya dan secara langsung melaksanakan kegiatan mulai dari perencanaan hingga pemasaran hasil. Dengan telah tumbuhnya saling kepercayaan, pelaksanaan program ini menggunakan petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis yang

tidak terlalu mengikat sehingga tidak membatasi kreativitas masyarakat dalam menangkap dan memanfaatkan peluang usaha perikanan.

Penyerahan dana penguatan modal kepada pelaku pembangunan perikanan dan penyetoran pengembaliannya dilakukan secara terbuka dengan disaksikan oleh DPRD, Bappeda, Bawasda, BPPKD, Bagian Administrasi Pembangunan, dan bahkan oleh pers. Hal ini merupakan perwujudan nyata dari keterbukaan yang bertanggung jawab sekaligus mengkondisikan agar pelaku pembangunan perikanan yang mendapatkan dana ini bertanggung jawab untuk mengelola dana secara profesional.

Pada bulan ke tujuh setelah penerimaan dana, penerima dana wajib menyetorkan angsuran sebesar 50% dari total dana yang diterima ditambah kontribusi 3%. Kemudian pada bulan ketiga belas penerima dana wajib mengembalikan 50% sisanya ditambah kontribusi 3%, dan disetorkan ke kas daerah sebagai pendapatan Pemerintah Kabupaten Sleman. Pelaku pembangunan perikanan, khususnya kelompok pembudidaya ikan yang menjadi prioritas pelaksanaan program ini minimal memenuhi prasyarat, antara lain: kelompok sudah tumbuh dan berkembang dari kebutuhan anggotanya, kelompok pembudidaya ikan yang aktif dan dinamis, serta sudah tumbuh saling kepercayaan yang mantap intern kelompok, antara kelompok dengan petugas lapangan dan Bidang Perikanan, dan antara petugas lapangan dengan Bidang Perikanan.

Menurut Bidang Perikanan (2006), prasyarat tersebut di atas mutlak harus dipenuhi mengingat eksistensi kelompok pembudidaya ikan sangat ditentukan dari kondisi anggotanya yang memang membutuhkan untuk berkelompok. Kelompok yang lemah cenderung tidak dapat memanfaatkan dana dengan baik dan profesional, bahkan dimungkinkan untuk mengambil jalan pintas dengan mendepositokan dana yang diterima. Kondisi seperti ini tidak dikehendaki karena program ini dimaksudkan untuk memberdayakan rakyat lewat usaha perikanan yang memang sudah dilaksanakan oleh masyarakat perikanan.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon penerima penguatan modal, antara lain diutamakan pelaku pembangunan perikanan yang tercatat dalam Buku Profil Keluarga Perikanan Kabupaten Sleman, dinamika kelompok berjalan dengan baik yang

ditunjukkan dengan pertemuan kelompok secara rutin baik bulanan maupun selapanan, eksistensi pelaku pembangunan perikanan direkomendasikan oleh petugas lapangan, usaha yang dilaksanakan calon penerima penguatan modal sudah berjalan dengan baik, dan penerima penguatan modal bertanggung jawab atas aktivitas kelancaran usaha akibat penguatan modal dan pengembaliannya.

Penelitian tentang peran dana penguatan modal dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman belum pernah dilakukan. Namun, penelitian sejenis tentang dampak pelaksanaan program sudah banyak dilakukan. Rahman (1996) melakukan penelitian tentang dampak program Inpres Desa Tertinggal (IDT) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat studi kasus di Desa Mattisrossi Kecamatan Watang Palu Kabupaten Rappang Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan masyarakat sebelum adanya IDT dengan pendapatan masyarakat sesudah adanya IDT. Rahman menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat dengan rata-rata sebesar Rp.11.006,67 setiap kelompok masyarakat atau terjadi peningkatan pendapatan setiap kepala keluarga anggota kelompok masyarakat sebesar Rp.550,33 (Astuti, 2003).

Penelitian tentang pengaruh Program Pengembangan Wilayah Terpadu terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur dilakukan oleh Irianto (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat dan selanjutnya dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan permodalan di masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat kesenjangan peningkatan pendapatan akibat adanya Program Pengembangan Wilayah Terpadu.

Astuti (2003) meneliti tentang analisis pendapatan usahatani cabai pada Bagian Proyek Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Penelitian ini antara lain bertujuan untuk mengetahui dampak Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) terhadap pendapatan petani cabai penerima dana BLM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan petani secara signifikan antara sebelum dan sesudah menerima dana BLM pada derajat kepercayaan 95%.

Ketersediaan dana yang cukup untuk berusahatani cabai menyebabkan petani mampu membeli sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan tanaman terutama pupuk dan pestisida sehingga mampu meningkatkan produktivitas tanaman.

Handayani (2004) melakukan penelitian tentang peran dana kukesra dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok UPPKS di Desa Tawang Sari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dana kukesra, modal sendiri, pengalaman usaha, dan tenaga kerja, baik secara individual maupun secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha anggota kelompok pada derajat kepercayaan 99%.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka disusun hipotesis alternatif sebagai berikut:

- H1:** pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal diduga lebih besar daripada pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sebelum menerima dana penguatan modal,
- H2:** dana penguatan modal dan faktor lain (modal sendiri, luas lahan, tenaga kerja, dan pengalaman usaha) diduga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi yang terjadi berdasarkan data-data yang ada. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan penghasil ikan lele konsumsi terbesar di Kabupaten Sleman.

Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok pembudidaya ikan lele yang ada di wilayah Kecamatan Moyudan. Berdasarkan populasi tersebut diambil sampel sejumlah 35 anggota kelompok pembudidaya ikan lele penerima dana penguatan modal. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Materi yang diamati dalam penelitian ini adalah dana penguatan modal yang diterima anggota kelompok pembudidaya ikan lele, modal sendiri, penggunaan sarana/faktor produksi, hasil produksi, dan pengalaman usaha. Faktor/sarana produksi yang

diamati antara lain penggunaan benih, pakan, tenaga kerja musiman, obat-obatan, pupuk kandang, dan peralatan perikanan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan daftar pertanyaan. Data primer berupa identitas responden, dana penguatan modal, modal sendiri, sarana produksi, pengeluaran (biaya-biaya), penerimaan (hasil produksi), dan data-data mengenai anggota kelompok tani ikan lele yang diperoleh dari anggota kelompok pembudidaya ikan lele. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini yaitu dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman khususnya Bidang Perikanan. Data yang diambil antara lain data produksi ikan konsumsi, data penguatan modal, prosedur penguatan modal, dan sebagainya.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 adalah uji beda dua sampel berpasangan (uji *t-paired*). Menurut Nugroho (2005: 29), uji *t-paired* digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel yang dimaksud di sini adalah sampel yang sama namun menjalani proses pengukuran maupun perlakuan yang berbeda. Uji hipotesis yang menggunakan distribusi *t*, nilainya dapat dilihat dari tabel distribusi *t* dengan *degree of freedom* dan tingkat signifikansi yang digunakan (Algifari, 2003: 67).

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Untuk mengidentifikasi pengaruh dana penguatan modal, modal sendiri, luas lahan, tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha digunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e$$

keterangan:

- Y = pendapatan usaha (Rp.)
- a = koefisien konstanta
- b₁.....b₅ = koefisien produksi untuk X₁.....X₅
- X₁ = dana penguatan modal (Rp.)
- X₂ = modal sendiri (Rp.)

- X₃ = luas lahan (m²)
- X₄ = tenaga kerja (HOK)
- X₅ = pengalaman usaha (Tahun)
- e = error

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, diperoleh gambaran tentang kondisi demografi dan sosial ekonomi responden anggota kelompok pembudidaya ikan lele penerima dana penguatan modal di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1
Kondisi Demografi Responden Anggota Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Penerima Dana Penguatan Modal di Kecamatan Moyudan

No.	Uraian	Responden	Persentase
1.	Kelompok umur		
	21 – 30 tahun	6	17
	31 – 40 tahun	9	26
	41 – 50 tahun	4	11
	> 50 tahun	16	46
	Jumlah	35	100
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	33	94
	Perempuan	2	6
	Sumber data primer, diolah.	35	100
3.	Status perkawinan		
	Kawin	32	91
	Tidak kawin	3	9
	Jumlah	35	100

Kondisi sosial ekonomi responden yang meliputi tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, dan pengalaman berusaha, disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Kondisi Sosial Ekonomi Responden Anggota
Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Penerima Dana
Penguatan Modal di Kecamatan Moyudan

No.	Uraian	Responden	Persentase
1.	Pendidikan formal		
	Sarjana	4	11
	Sarjana Muda	2	6
	SLTA	12	34
	SLTP	7	20
	SD	8	23
	Tidak tamat SD	2	6
Jumlah	35	100	
2.	Lama usaha		
	< 4 tahun	12	34
	4 – 6 tahun	8	23
	7 – 9 tahun	5	14
	10 tahun ke atas	10	29
Jumlah	35	100	
3.	Status kepemilikan lahan		
	Milik sendiri	20	57
	Sewa dan milik sendiri	3	9
	Sewa	12	34
Jumlah	35	100	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 2, nampak bahwa responden yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, dan Sarjana mencapai 51%. Hal ini menunjukkan bahwa pembudidaya ikan lele memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup tinggi. Sedangkan berdasarkan pengalaman berusaha terdapat 66% responden telah berusaha dalam usaha budidaya ikan lele lebih dari 3 tahun. Berdasarkan status kepemilikan lahan, 57% responden memanfaatkan lahan milik sendiri, 9% responden sebagian menyewa lahan dan sebagian memanfaatkan lahan milik sendiri, dan 34% responden menyewa tanah kas desa untuk lahan budidaya.

Usaha pembesaran adalah memelihara benih dari berbagai ukuran hingga menjadi lele ukuran konsumsi. Jangka waktu pembesaran tergantung dari ukuran benih waktu mulai dipelihara dan ukuran/berat ikan konsumsi yang akan dipanen. Pembudidayaan ikan lele di daerah penelitian terdiri atas dua tahapan teknologi budidaya yaitu persiapan kolam dan pembesaran/pemeliharaan ikan lele. Kegiatan dalam persiapan kolam antara lain pengurasan, pemupukan (dengan pupuk kandang), dan pengapuran. Kegiatan pembesaran/pemeliharaan dilakukan untuk

menghasilkan ikan lele ukuran konsumsi sesuai permintaan pasar. Benih yang digunakan untuk pembesaran berupa benih yang dibeli yang berasal dari kegiatan pendederan/pembenihan. Di lokasi penelitian terdapat 20% responden menggunakan benih ukuran 5 – 7 cm, 54% responden menggunakan benih ukuran 6 – 8 cm, dan 26% responden menggunakan benih ukuran 7 – 9 cm. Sebagian besar responden membeli benih dari luar lokasi penelitian karena usaha pembenihan ikan lele relatif sedikit sehingga produksi benih yang ada belum bisa memenuhi kebutuhan benih usaha pembesaran.

Berdasarkan jumlah kolam yang digunakan untuk budidaya ikan lele, sebanyak 77% responden menggarap kurang dari 10 petak/unit kolam dan 23% responden menggarap 10 petak/unit kolam atau lebih. Sumber pembiayaan usaha selain dari dana penguatan modal adalah dari dana pribadi (tabungan) 67% responden, 27% responden pinjam saudara, 3% responden pinjam koperasi, dan 3% responden mengambil pinjaman/kredit dari bank.

Pakan tambahan merupakan makanan yang diberikan untuk menambah kekurangan makanan yang sebenarnya ada di dalam kolam. Jenis pakan tambahan harus banyak mengandung protein hewani yang mudah dicerna dan dapat mempercepat pertumbuhan sehingga produksi yang diharapkan dapat tercapai. Pakan tambahan berupa pellet yang mengandung protein di atas 20% dan banyak jenisnya. Di lokasi penelitian sebanyak 14% responden menggunakan SNA-2, 20% menggunakan SNA-3, 17% menggunakan SW-L, 6% menggunakan kombinasi SNA-2 dan SNA-3, 40% menggunakan kombinasi SNA-2 dan SW-L, dan 3% menggunakan kombinasi SNA-2, SNA-3, dan SW-L. Hasil produksi ikan lele yang dihasilkan di lokasi penelitian rata-rata 70% ikan lele ukuran 6 – 12 ekor per kg, 20% ikan lele ukuran di bawah 6 ekor per kg, dan 10% ikan lele ukuran di atas 12 ekor per kg. Ikan lele dengan ukuran di atas 12 ekor per kg biasanya dimasukkan lagi ke kolam untuk dipelihara hingga mencapai berat ikan konsumsi.

PEMBAHASAN

Program penguatan modal mulai dilaksanakan pada tahun anggaran 1998/1999 dengan dana senilai Rp.80.000.000,- yang diperuntukkan bagi 4 kelompok

pembudidaya ikan. Pada tahun anggaran 1999/2000 program ini disalurkan untuk 14 kelompok pembudidaya ikan dan 12 petani pengelola pemancingan dengan dana senilai Rp.260.000.000,-. Kemudian pada tahun 2000, dana penguatan modal senilai Rp.314.000.000,- dimanfaatkan oleh 14 kelompok pembudidaya ikan, 14 petani pengelola pemancingan, dan pelaksanaan Dem oleh petugas fungsional di 18 lokasi. Dana penguatan modal tahun 2001 senilai Rp.844.000.000,- dimanfaatkan oleh 43 kelompok pembudidaya ikan, 16 petani pengelola pemancingan, dan pelaksanaan 18 unit Dem oleh petugas fungsional. Untuk tahun 2003 dan tahun 2004, dana penguatan modal masing-masing senilai Rp.1.084.000.000,-. Dana penguatan modal pada tahun 2003 dimanfaatkan oleh 72 kelompok pembudidaya ikan dan 15 unit Dem oleh petugas fungsional, sedangkan pada tahun 2004 dimanfaatkan oleh 72 kelompok pembudidaya ikan dan 14 unit Dem oleh petugas fungsional. Pada tahun 2005, dana penguatan modal senilai Rp.1.134.000.000,- dimanfaatkan oleh 96 kelompok pembudidaya ikan dan 18 unit Dem petugas fungsional.

Pada tahap awal pelaksanaan penguatan modal ini yaitu tahun 1998 sampai dengan 2000, penerima dana penguatan modal tidak dibebani kontribusi apapun. Namun dengan meningkatnya kemampuan dan tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan daerah, maka pada tahun keempat (tahun 2001) pengembalian dana dari masyarakat telah dibebani kontribusi untuk pembangunan daerah sebesar 10% dari dana penguatan modal yang diterima. Kemudian mulai tahun 2002 sampai sekarang kontribusi yang diberikan oleh penerima dana penguatan modal adalah sebesar 6% dari dana penguatan modal yang diterima. Tahun 1998 dan tahun 1999 tidak terjadi penunggakan pengembalian dana penguatan modal. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun tersebut penerima dana penguatan modal tidak dibebani kontribusi. Namun demikian, meskipun tidak dibebani kontribusi,

pada tahun 2000 terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar Rp.3.500.000,- atau 1,15%. Pada tahun 2001 terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar Rp.22.230.000,- (2,63%) dan tunggakan kontribusi sebesar Rp.4.650.000,-. Meski demikian, tunggakan pokok sebesar 2,63% masih di bawah persentase kontribusi yang dibebankan yaitu 10%.

Kemudian pada tahun 2002 terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar Rp.54.180.000,- atau 5,51% dan tunggakan kontribusi sebesar Rp.3.600.000,-. Untuk tahun 2003 terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar Rp.28.000.000,- atau 2,58% dan tunggakan kontribusi Rp.2.400.000,-. Kemudian pada tahun 2004 terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar Rp.16.000.000,- atau 1,48% dan tunggakan kontribusi Rp.1.500.000,-. Dan pada tahun 2005 terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar Rp.63.905.000,- atau 5,64% dan tunggakan kontribusi Rp.4.650.000,-.

Total plafon dana penguatan modal yang telah diterimakan kepada pelaku pembangunan perikanan di Kabupaten Sleman dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 adalah Rp.5.784.000.000,-. Dari jumlah tersebut, masih terdapat tunggakan sebanyak 3,36% atau Rp.187.815.000,-. Sisa tunggakan baik pokok pengembalian maupun tunggakan kontribusi masih ada kemungkinan dibayar oleh penerima dana penguatan modal meskipun sudah melewati batas waktu pengembalian.

Uji beda dua sampel berpasangan (*t-paired*) digunakan untuk menguji hipotesis 1. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sebelum menerima dana penguatan modal. Hasil uji beda dua sampel berpasangan (*paired sample t test*) disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Beda Dua Sampel Berpasangan Pendapatan Usaha Anggota Kelompok Pembudidaya Ikan Lele

Pendapatan Usaha	Mean	Standard Deviation	Standard Error	t _{hitung}	t _{tabel}
Sesudah Penguatan Modal	5017530	10364072,178	1751848		
Sebelum Penguatan Modal	2896281	7400848,532	1250972	3,392	1,691

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan hasil uji beda dua sampel berpasangan pada Tabel 3, diperoleh nilai rata-rata pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal sebesar Rp.5.017.530,- dan sebelum menerima dana penguatan modal sebesar Rp.4.145.805,-. Hasil korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,968 pada level signifikansi $\alpha = 0,00$, berarti ada korelasi signifikan secara statistik. Rata-rata perbedaan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah dan sebelum menerima dana penguatan modal adalah Rp.2.121.249,- Hasil penghitungan statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,392 pada level signifikansi $\alpha = 0,002$, lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,691. Berdasarkan hasil uji beda dua sampel berpasangan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya bahwa pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal lebih besar dibandingkan dengan sebelum menerima dana penguatan modal secara statistik.

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui. Nilai t_{hitung} dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas

diperoleh dari hasil analisis dengan bantuan *SPSS 11* seperti terlihat dalam Tabel 4 berikut:

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil analisis regresi linear berganda yang secara matematis dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = 6,309 + 0,290\text{Ln}X_1 + 0,233\text{Ln}X_2 + 0,385\text{Ln}X_3 + 0,099\text{Ln}X_4 + 0,025\text{Ln}X_5$$

Variabel dana penguatan modal, modal sendiri, dan luas lahan secara individual berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} X_1 (dana penguatan modal) sebesar 2,124, X_2 (modal sendiri) sebesar 2,107, dan X_3 (luas lahan) sebesar 2,052 pada derajat kepercayaan 95%. Nilai t_{hitung} dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,032 pada derajat kepercayaan 95%, artinya dana penguatan modal, modal sendiri, dan luas lahan secara individual berpengaruh terhadap pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele.

Variabel tenaga kerja dan pengalaman usaha secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} X_4 (tenaga kerja) sebesar 0,492 dan X_5 (pengalaman usaha) sebesar 0,149. Nilai t_{hitung} dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2,032 pada derajat kepercayaan 95%, artinya bahwa tenaga kerja dan

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Pendapatan Usaha Anggota Kelompok Pembudidaya Ikan Lele

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	
Konstanta	6,309		
Dana Penguatan Modal (X_1)	0,290	2,124	**
Modal Sendiri (X_2)	0,233	2,107	**
Luas Lahan (X_3)	0,385	2,052	**
Tenaga Kerja (X_4)	0,099	0,492	
Pengalaman Usaha (X_5)	0,025	0,149	
R Square	0,879		
Adjusted R ²	0,858		
F _{test}	42,124	***	
Durbin Watson Test	1,927		
Residual	29		

Sumber: Data primer, diolah.

Keterangan:

*** nyata pada derajat kepercayaan 99%

** nyata pada derajat kepercayaan 95%

pengalaman usaha secara individual tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele. Tenaga kerja, dalam hal ini tenaga kerja musiman untuk budidaya ikan lele secara statistik tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Hal ini disebabkan tenaga kerja musiman pada umumnya hanya dipekerjakan untuk kegiatan persiapan kolam dan pemanenan, sehingga tenaga kerja yang dimanfaatkan relatif sedikit. Sedangkan untuk pekerjaan sehari-hari dikerjakan sendiri oleh pembudidaya dan anggota keluarganya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pembudidaya adalah memberi pakan pada ikan setiap pagi dan sore, dan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan kegiatan tersebut relatif tidak lama, sehingga tidak perlu menyewa tenaga kerja musiman untuk menghemat biaya produksi.

Pengalaman usaha budidaya ikan lele secara statistik tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Hal ini karena pembudidaya sudah menjadi anggota kelompok pembudidaya ikan lele, di mana di dalam kelompok sudah terjalin komunikasi yang mantap baik antar anggota kelompok maupun antara anggota dengan kelompok. Dalam forum komunikasi tersebut bisa terjalin saling bertukar pengalaman dan belajar di antara para anggota kelompok. Di samping itu, lokasi lahan masing-masing anggota kelompok berada dalam satu area sehingga mereka bisa bekerja sama dalam masalah teknis budidaya ikan lele di lokasi lahan. Pembudidaya yang pengalaman usahanya belum lama, pendapatan usahanya belum tentu lebih rendah dari pembudidaya yang pengalaman usahanya sudah lama. Hal ini dapat terjadi karena pembudidaya yang pengalamannya belum lama, bisa belajar tentang teknik budidaya ikan lele sebelum mereka terjun ke usaha budidaya ikan lele, belajar dari pembudidaya yang sudah profesional, atau mendapat pembinaan dari petugas lapangan maupun Bidang Perikanan. Sebaliknya, pembudidaya yang pengalaman usahanya sudah cukup lama belum tentu pendapatannya lebih besar dari pembudidaya yang pengalaman usahanya belum lama. Hal ini bisa disebabkan karena pembudidaya yang memiliki pengalaman usaha sudah lama, tidak mau melakukan perubahan perilaku berbudidaya (karena sudah menjadi kebiasaan) sehingga usaha budidayanya tidak berkembang dan pada akhirnya pendapatan usahanya tidak meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang peran dana penguatan modal dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Moyudan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Berdasarkan hasil uji beda dua sampel berpasangan diperoleh nilai rata-rata perbedaan pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah dan sebelum menerima dana penguatan modal adalah Rp.2.121.249,-. Perhitungan statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,392 pada level signifikansi $\alpha = 0,002$ lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,691 pada $\alpha = 5\%$, artinya pendapatan usaha anggota kelompok pembudidaya ikan lele sesudah menerima dana penguatan modal lebih besar dari sebelum menerima dana penguatan modal. Hal ini berarti bahwa dana penguatan modal mempunyai peran dalam peningkatan pendapatan usaha, khususnya anggota kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Moyudan; 2) Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F_{hitung} yang cukup besar yaitu 42,124 pada derajat kepercayaan 99% dan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ($adjusted R^2$) sebesar 0,858. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang diikutkan dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Di samping itu, di dalam model yang digunakan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik regresi linear berganda baik asumsi multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, maupun normalitas. 3) Hasil uji individual menunjukkan bahwa dari lima variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha, diperoleh tiga variabel yang secara statistik berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah dana penguatan modal, modal sendiri, dan luas lahan. Sedangkan variabel tenaga kerja dan pengalaman usaha tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sampai pada derajat kepercayaan 90%; 4) Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien penguatan modal (0,290) lebih besar dibandingkan nilai koefisien modal sendiri (0,233), hal ini berarti bahwa dana penguatan modal lebih berpengaruh terhadap pendapatan usaha daripada modal sendiri; 5) Total dana penguatan modal perikanan yang telah diterimakan kepada pelaku pembangunan

perikanan di Kabupaten Sleman dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 adalah sebesar Rp.5.784.000.000,-. Dari jumlah tersebut, masih terdapat tunggakan pokok pengembalian sebesar 3,36% atau Rp.187.815.000,-. Sisa tunggakan baik pokok pengembalian maupun kontribusi masih ada kemungkinan dibayar oleh penerima dana penguatan modal meskipun sudah melewati batas waktu pengembalian.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan tersebut, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut 1) program ini dapat dilanjutkan bahkan ditingkatkan baik unit maupun jumlahnya. 2) Program penguatan modal dengan prosedur yang sederhana merupakan bukti keberpihakan Pemerintah kepada pembudidaya ikan yang memiliki berbagai keterbatasan dalam mengakses modal dari lembaga perbankan, untuk itu disarankan agar pemerintah daerah memberikan proporsi penguatan modal yang memadai agar dapat menjangkau sasaran pembudidaya ikan yang semakin luas; 3) Kelancaran program penguatan modal ini sangat tergantung pada kelancaran pengembalian dari penerima penguatan modal sehingga sesuai dengan prinsip penguatan modal yang didasari atas kepercayaan dan tanggung jawab diperlukan suatu sistem supervisi dan monitoring yang lebih menekankan pada pendekatan silaturahmi dengan menumbuhkan kesadaran untuk bertanggungjawab. 4) Ketentuan untuk memberikan kontribusi pada pengembalian dana penguatan modal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka ikut menyumbang PAD sehingga pemerintah daerah perlu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pembudidaya ikan, misalnya dengan melengkapi sarana dan prasarana perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2003, *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta.
- Astuti, L., 2005, *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai pada Bagian Proyek Pengembangan*
- Agribisnis Cabai Merah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hadisapoetra, S., 1973, *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*, Penerbit Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Handayani, N., 2004, *Peran Dana Kukesra dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Anggota Kelompok UPPKS di Desa Tawang Sari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Hernowo dan Suyanto, S.R., 2000, *Pembenihan dan Pembesaran Lele di Pekarangan, Sawah, dan Longyam*, PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Irianto, J., 1996, *Pengaruh Program Pengembangan Wilayah Terpadu terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, M., 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M., 2004, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta.
- Nugroho, B.A., 2005, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Passandaran, Y.S., 2003, *Pengaruh Penguatan Modal terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Kelompok Tani Ikan: Studi Kasus di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas

Perikanan Universitas Brawijaya, Malang.

Prihartono, R.E., Rasidik, J., dan Arie, U., 2000, *Mengatasi Permasalahan Budi Daya Lele Dumbo*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Smith, I.R., 1981, *Ekonomi Mikro dari Sistem Produksi Budidaya Perairan yang Ada Sekarang*, dalam Penelitian Ekonomi Budidaya Perairan di Asia, Edisi Pertama, Gramedia, Jakarta

Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J.L., dan Hardaker, J.B., 1986, *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Suparmono, 2006, *Analisis Optimasi Faktor Produksi Budidaya Udang Galah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yulianto, A., 2001, *Pengembangan Penguatan Modal Kelompok Tani Perikanan untuk Meningkatkan Kompetensi Aparatur Dinas Pertanian dan Kehutanan dalam rangka Penyelenggaraan Otonomi Daerah dengan Prinsip-prinsip Good Governance di Kabupaten Sleman*, Karya Tulis Prestasi Perorangan (KTP2), Lembaga Administrasi Negara RI, Jakarta.

_____, 2006, *Profil Keluarga Perikanan Sleman Tahun 2006*, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

<http://www.dkp.go.id/content.php?c=2406>